

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer, produktif, dinamis, dan beragam. Bahasa merupakan alat bagi seseorang untuk berkomunikasi yaitu untuk menyampaikan perasaan, ekspresi, gagasan, dan ide. Bahasa adalah lambang yang di dalamnya terdapat rangkaian bunyi membentuk arti tertentu. Kumpulan lambang ini merupakan perbendaharaan kata-kata yang dapat dikomunikasikan.

Bahasa merupakan suatu sistem yang bersifat sistematis dan sistemis. Arti dari sistematis yaitu bahasa bukanlah sejumlah unsur yang terkumpul secara tak beraturan, melainkan unsur yang sudah diatur, sedangkan arti dari sistemis yaitu bahasa bukan sistem tunggal, melainkan terdiri dari beberapa subsistem yaitu subsistem fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik.

Bahasa sebagai alat komunikasi dan memiliki beberapa komponen yaitu fonem, morfem, kata, klausa, dan kalimat. Fonem adalah satuan bunyi terkecil, morfem adalah satuan bentuk bahasa terkecil, kata adalah unit terkecil yang mengandung arti dari suatu bahasa, frasa adalah gabungan dua kata atau lebih, klausa adalah bentuk gramatikal yang berupa

kelompok kata, sedangkan kalimat adalah gabungan dari dua atau lebih kata yang menghasilkan suatu pengertian atau makna.

Manusia tidak dapat dipisahkan dengan bahasa, karena dalam kehidupan sehari-hari tentu ada peran bahasa, entah itu bahasa lisan, tulisan, maupun isyarat yang terlibat dalam proses komunikasi yang dilakukan oleh pengirim pesan untuk menyampaikan pesan kepada penerima pesan.

Bahasa diperoleh dari hasil melihat dan mendengar. Jika seseorang mengalami hambatan pada penglihatan atau pendengarannya maka ia tidak dapat memperoleh dan mengekspresikan bahasa secara maksimal, itulah yang terjadi pada peserta didik tunarungu yang memiliki keterbatasan dalam mendengar. Bahasa peserta didik tunarungu tidak dapat berkembang sesuai dengan usia kalendernya karena mereka tidak mengalami masa pemerolehan bahasa layaknya peserta didik dengar. Oleh karena itu penguasaan bahasa harus dikembangkan secara optimal sedini mungkin, karena semakin berkembang bahasa seseorang semakin berkembang pula kemampuan berpikirnya. Semakin berkembang kemampuan berpikirnya semakin berkembang pula kemampuan belajarnya.

Maka dari itu peserta didik tunarungu harus dikenalkan dengan bahasa dan diberi kesempatan untuk berbahasa sedini mungkin, dididik, dan dilatih baik oleh orangtua, guru maupun orang-orang di lingkungan sekitarnya. Jika peserta didik tunarungu sudah memiliki bahasa, mereka dapat mengejar segala ketertinggalan di berbagai aspek kehidupannya.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa peserta didik tunarungu mengalami kesulitan dalam mengartikan kata, memilih kata yang akan digunakan dan memahami perubahan bentuk kata. Hal ini juga dibuktikan oleh hasil penelitian Helen L. Breadmore, dkk tentang pengejaan kata benda jamak pada anak tunarungu yang membuktikan bahwa mereka kesulitan dalam memahami bagaimana penggunaan afiks dan kelas kata secara bersama dalam suatu kalimat.¹ Contohnya *beli* menjadi *dibeli*, *membeli*, *dibelikan*, *terbeli* dan sebagainya merupakan suatu perubahan bentuk kata karena adanya proses afiksasi. Masing-masing dari kata tersebut memiliki arti dan fungsi yang berbeda. Penempatan dalam kalimatnya pun berbeda. Hal tersebut dalam kajian linguistik disebut ilmu morfologi.

¹ Breadmore Helen L, dkk., *Deaf and hearing children's plural noun spelling*, 2012 (<https://journals.sagepub.com/doi/full/10.1080/17470218.2012.684694>) diunduh pada tanggal 28 Januari 2019 pukul 17.00 WIB

Peserta didik tunarungu juga mengalami masalah dalam memahami peleburan alomorf (variasi morfem terikat) pada kata dasar contohnya pada kasus yang peneliti temui yaitu seorang siswa X kelas VI SDLB Y Jakarta yang belum memahami perubahan kata *sapu* menjadi kata *menyapu* yang terjadi akibat proses prefiksasi *meny-* (alomorf dari morfem terikat *me-*) dan morfem dasar *sapu*, yang ia ketahui adalah *mesapu*. Hal tersebut jelas melebihi masalah yang dihadapi oleh peserta didik dengan yang mungkin hanya karena miskonsepsi.

Selain itu peserta didik pada umumnya memiliki kemampuan untuk mendengar sehingga memudahkan ia untuk mengetahui dan membedakan kapan ia harus menggunakan kata dasar dan kata dasar yang telah dibubuhi afiks sesuai dengan makna kalimat yang sedang ia gunakan. Namun tidak untuk peserta didik tunarungu. Mereka mengalami kesulitan dalam penyusunan kata yang akhirnya berdampak kesulitan dalam penyusunan kalimat. Kata-kata yang mereka gunakan sering tidak sesuai secara gramatikal.

Oleh karena itu pembentukan kata atau kesadaran morfologis perlu dikaji lebih dalam karena hal ini memengaruhi keterampilan literasi dan kemampuan berbahasa peserta didik entah itu di tingkat dasar, menengah,

maupun tinggi² dan agar tidak menyebabkan kesalahan pada tataran makna. Jika terjadi kesalahan sampai pada tataran makna hal itu akan mengganggu komunikasi yang sedang berlangsung. Bila terjadi gangguan pada komunikasi maka gugurlah fungsi utama dalam bahasa yaitu sebagai alat komunikasi.

Jika peserta didik pada umumnya dapat memahami pembentukan kata atau morfologi dan meminimalisasi kesalahan-kesalahan yang dilakukannya saat kegiatan bercakap-cakap (pemerolehan bahasa) dan pembelajaran bahasa, maka peserta didik tunarungu pun dapat mengadopsi cara atau metode tersebut. Metode yang akan mengantarkannya kepada kemampuan berbahasa yang lebih baik dengan menekankan proses percakapan.

Percakapan merupakan pemicu atau poros terjadinya perkembangan bahasa. Percakapanlah yang akan membantu mereka dapat menemukan struktur-struktur bahasa hingga mencapai keterampilan linguistik menyamai kemampuan peserta didik pada umumnya. Sebab bagi peserta didik tunarungu untuk mencapai kemampuan dimana ia menguasai

² Wilson-Fowler, Elizabeth B. dan Kenn Apel, *Influence of Morphological Awareness on College Students' Literacy Skills: A Path Analytic Approach*, (<https://journals.sagepub.com/doi/full/10.1177/1086296X15619730>) diunduh pada tanggal 28 Januari 2019 pukul 17.07 WIB

struktur-struktur bahasa secara otomatis tanpa proses percakapan adalah hal yang sulit terjadi karena kurangnya penguasaan bahasa baik aktif maupun pasif jika hanya memperhatikan orang lain bercakap tanpa diikutsertakan. Kegiatan bercakap-cakap ini merupakan serangkaian kegiatan kecil yang termasuk ke dalam struktur komunikasi total yaitu komunikasi yang mengedepankan gesti/isyarat, membaca & menulis, dan membaca ujaran dengan memanfaatkan sisa pendengaran yang dimiliki menggunakan alat bantu mendengar (ABM).

Yayasan Santi Rama merupakan sekolah yang menggunakan komunikasi total (komtal) pada peserta didiknya dengan menekankan kegiatan percakapan yang terjadi pada proses kegiatan belajar mengajar di sekolah menggunakan Metode Maternal Reflektif. Metode Maternal Reflektif atau metode percakapan (*Conversation Method*) adalah sebuah metode yang diadopsi dari metode pengajaran bahasa yang dilakukan oleh seorang ibu kepada anaknya, yang bersifat alamiah dan sewajarnya sehingga sangat efektif untuk menggantikan masa pemerolehan bahasa tunarungu.

Peneliti memilih MMR sebagai metode yang tepat dalam pembentukan kata (morfologi) karena menurut peneliti MMR adalah metode yang berlandaskan pada kegiatan percakapan dan diawali oleh perilaku spontan peserta didik sehingga bahasa yang dikembangkan akan

lebih mudah dipahami dan dikuasai olehnya. Jika saat anak mendengar mengalami masa mengoceh atau mengeluarkan suara-suara tertentu lalu dibahasakan oleh ibunya, hal tersebut juga dapat terjadi pada anak tunarungu yang ungkapan-ungkapannya ditangkap dan diperangandakan oleh orang tua serta gurunya. Hal ini menunjukkan bahwa kita tidak perlu mengajarkan terlebih dahulu sejumlah kosa kata dan baru kemudian memulai percakapan dengan anak, karena dasar bahasa bukan semata-mata membangun perbendaharaan kata tetapi terutama menciptakan situasi yang membangkitkan minat anak untuk berkomunikasi.

Dengan menggunakan metode percakapan (MMR) yang bertolak pada minat dan kebutuhan komunikasi peserta didik bukan pada program pengajaran tentang aturan bahasa, menggunakan bahasa yang sewajar mungkin baik secara ekspresif maupun reseptif sampai menuntun peserta didik agar secara bertahap mampu menemukan sendiri aturan/bentuk bahasanya, maka peserta didik tunarungu dapat mengejar segala ketertinggalannya dalam aspek bahasa hingga dapat mengalami purna bahasa dan menyesuaikan dengan perkembangan bahasa peserta didik mendengar.

Pengajaran struktur atau tata bahasa pada Metode Maternal Reflektif dinamakan percakapan linguistik (percali) atau disebut juga percakapan tata bahasa reflektif. Suatu percakapan yang berada di

tingkatan tertinggi dari rangkaian tahapan perkembangan bahasa dari fase pra bahasa menuju ke fase purna bahasa. Percali bertujuan agar peserta didik tunarungu semakin berkembang penguasaan bahasanya. Terutama penguasaan dalam tata bahasanya. Hal ini memerlukan proses yang panjang, rumit dan sistematis untuk sampai kepada percakapan linguistik.

Yayasan Santi Rama merupakan sekolah yang tepat bagi peserta didik tunarungu untuk mengembangkan bahasa, dari yang awalnya belum berbahasa menjadi berbahasa dengan menggunakan MMR. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti saat melakukan Praktik Keterampilan Mengajar di SDLB Santi Rama kelas rendah (I,II dan III) peneliti menemukan bahwa peserta didik di kelas-kelas tersebut sudah menggunakan kata berimbuhan dalam kegiatan percakapan dari hati ke hati (perdati), visualisasi perdati, dan deposit dalam kegiatan percakapan membaca ideovisual (percami).

Bahkan menurut keterangan dari guru kelasnya mereka dibiasakan untuk menggunakan kata-kata yang sudah dibubuhi afiks sedini mungkin tidak hanya dimulai dari kelas I tapi juga sejak mereka duduk di kelas Persiapan dengan diiringi proses percakapan meskipun pada praktiknya mereka hanya sebatas menggunakan saja belum menyadari arti dari perbedaan kata dasar dan kata yang sudah dibubuhi afiks.

Saat studi pendahuluan di kelas V peneliti melihat bahwa peserta didik tunarungu mampu menemukan aspek-aspek kebahasaan morfologi melalui proses penemuan sendiri atau *discovery learning* yang merupakan ciri utama dalam percakapan linguistik. Peserta didik mulai menyadari akan adanya peraturan dan kaidah-kaidah yang berlaku dalam Bahasa Indonesia. Peserta didik tunarungu di kelas tersebut mulai memahami bahwa adanya kata berimbuhan, perbedaan makna kata ketika kata mengalami afiksasi, macam-macam alomorf dalam morfem terikat, mengapa prefiks *me-* jika bertemu dengan kata yang huruf awalnya *t* berubah menjadi fonem *n*, awalan sama tapi berbeda makna dan sebagainya. Hal tersebut diperoleh dari proses penerapan pembelajaran di kelas menggunakan pendekatan Metode Maternal Reflektif yang dilakukan guru.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian mendalam tentang “**Proses Pembentukan Kata (Morfologi) melalui Metode Maternal Reflektif oleh Guru pada Peserta Didik Tunarungu Kelas V (Studi Deskriptif di SDLB Santi Rama Jakarta)**”.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada bagaimana proses pembentukan kata menggunakan prefiks (*ber-*, *me-*, *pe-*, *di-*, *ke-*, *ter-*, *se-*), pembentukan kata menggunakan sufiks (*-an*, *-kan*, *-nya*, *-i*) dan pembentukan morfofonemik (*/ber-/ + /ajar/*, */pe-/ + /ajar/*, */me-/ + /k/*, */pe-/ + /t/*, */me-/ + /t/*, */me-/ + /s/*, dan */me/ + /p/*) di kelas V SDLB Santi Rama.

C. Rumusan Masalah

Adapun masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana proses pembentukan kata (morfologi) melalui metode maternal reflektif pada peserta didik kelas V di SDLB Santi Rama?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pembentukan kata (morfologi) melalui metode maternal reflektif pada peserta didik kelas V di SDLB Santi Rama.

E. Manfaat Penelitian

Secara praktis, manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih informasi dan masukan dalam membentuk kata (morfologi) pada peserta didik tunarungu.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan dan pengalaman serta membantu meningkatkan kemampuan peneliti dalam melakukan penelitian dan menganalisis penelitian.

3. Bagi Prodi Pendidikan Khusus

Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi peneliti-peneliti berikutnya, sebagai bahan acuan peneliti yang akan melakukan penelitian hampir serupa, dan dapat menambah wawasan bagi mahasiswa Prodi Pendidikan Khusus dalam memahami proses pembentukan kata (morfologi) melalui MMR.